

identifikasi langgam dan periodisasi arsitektur kolonial nusantara ada bangunan cagar budaya

IDENTIFIKASI LANGGAM DAN PERIODISASI ARSITEKTUR KOLONIAL NUSANTARA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA (STUDI KASUS : POLIKLINIK BETHESDA, SEMARANG)

Yemima Sahnura V, Sri Hartuti Wahyiningrum*)

**)Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*

Abstract

Pada umumnya masyarakat awam masih menganggap bahwa peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya tidak memiliki arti dan manfaat bagi kehidupan langsung masyarakat. Masyarakat di sekitar lokasi tempat benda cagar budaya sadar atau tidak sadar, sebenarnya telah menikmati hasil dari keberadaan benda cagar budaya tersebut. Namun pada kenyataannya masyarakat seringkali tidak terlibat dalam upaya pelestarian benda cagar budaya tersebut. Dalam proses pelestarian walaupun tidak menghasilkan karya rancangan baru, proses pelestarian terdiri dari beberapa tahap kegiatan yang saling berkesinambungan. Apabila merujuk UU RI no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka terdapat tiga tahap kegiatan, yaitu : [1] perlindungan, [2] pengembangan, dan [3] pemanfaatan. Adapun tahapannya, Tahap 1 : identifikasi arsitektural objek bersejarah, Tahap 2 : pemetaan kondisi objek dan rekomendasi tindakan pelestarian. Dengan Studi Kasus Poliklinik Bethesda, Semarang, keberadaan bangunannya menjadi satu lingkungan dengan GKI Peterongan. Sekarang bangunan ini termasuk bangunan cagar budaya terdaftar sebagai rumah Tan Siang Swie. Dalam studi ini, digunakan metode deskriptif-eksploratif, analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada Klinik Bethesda Semarang. Melalui tahapan penelitian sebagai berikut: (a) observasi lapangan pada lokasi pengamatan; (b) mengidentifikasi setiap bangunan berdasarkan kekhasan langgam/gaya, lalu menyesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan tipologi wajah bangunan;(c) mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen wajah bangunan (atap, dinding, dan lantai) dan ditipologikan berdasarkan langgam/gaya bangunannya;(d) menarik kesimpulan dari analisa tersebut tentang tipologi wajah bangunan arsitektur colonial.

Keywords: *Langgam; Periodisasi; Kolonial; Nusantara; Bethesda; Cagar Budaya*

LATAR BELAKANG

Klinik Bethesda berada di Jalan Sompok no 8 Semarang, keberadaan bangunannya menjadi satu lingkungan dengan GKI Peterongan. Sekarang bangunan ini termasuk bangunan cagar budaya terdaftar sebagai rumah Tan Siang Swie. Bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang status bangunan ini telah resmi menjadi bangunan yang dicagarkan oleh pemerintah Kota Semarang. Klinik Bethesda yang telah mengalami perubahan fungsi yang dahulu rumah kini menjadi tempat kegiatan pelayanan publik setiap hari sehingga ada perubahan-perubahan terjadi khususnya pola ruang yang ada dalam bangunan ini.

Oleh karena bangunan ini sangat kuat hubungannya kesejarahan sehingga menjadi bangunan yang dicagarkan oleh pemerintah, sehingga diperlukan data data mengenai kelengkapan identifikasi objek bersejarah. Data tersebut sangat berpotensi untuk diolah lebih dalam menjadi analisa yang lebih komprehensif, sehingga pembahasannya dalam materi

matakuliah seminar akan mendukung adanya penyusunan narasi yang baik untuk dijadikan suatu kajian arsitektur bersejarah. Diharapkan dengan adanya seminar mengenai Klinik Bethesda, hal ini akan membuka jalan bagi mahasiswa yang ingin tahu tentang masa periodisasi arsitektur pada saat pembangunan awal sebagai rumah tinggal Tan Siang Swie beserta posisi langgam poliklinik Bethesda dalam sejarah arsitektur Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langgam yang digunakan dalam Klinik Bethesda?
2. Bagaimana posisi bangunan Klinik Bethesda dalam sejarah arsitektur Indonesia?

TUJUAN

1. Mengidentifikasi langgam yang dipakai

2. Mengidentifikasi periodisasi arsitektur colonial nusantara.

ALUR PIKIR



TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Arsitektur Kolonial

Menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994), bahwa arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

- Arsitektur sebelum abad XVIII
- Arsitektur setelah abad XVIII

Menurut Sumalyo (1995), kebudayaan Belanda tidak saja memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia saja, tetapi juga, cara berpikir para arsitek Belanda, ketika menerapkan konsep-konsep lokal/tradisional pada bangunan-bangunan rancangannya. Arsitektur Kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik (percampuran budaya antara penjajah dan budaya Indonesia), dan tidak terdapat dilain tempat, termasuk negara-negara bekas koloni lainnya (Sumalyo, 1995). Keunikan bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk bangunan peninggalan Kolonial Belanda, yang menurut hasil identifikasi dan analisis Handinoto (2010), gaya arsitektur bangunan zaman itu, terbagi atas tiga gaya arsitektur, yaitu: (1) Indische Empire Style; (2) gaya "Arsitektur Transisi; (3) gaya "IndoEropa".

Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Periodisasi arsitektur colonial nusantara dimulai pada abad 16 sampai tahun 1800 – an. Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai Nederland Indische (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan ini tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat. Kediaman Reine de Klerk (sebelumnya Gubernur Jenderal Belanda) di Batavia.

Tahun 1800-an sampai tahun 1902 Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Bangunan-bangunan yang berkesan grandeur (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal Indische Architectuur karakter arsitektur seperti :

1. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamarkamar lainnya.

2. Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang

3. Menggunakan atap perisai. Tahun 1902 sampai tahun 1920-an Secara umum, ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia pada tahun 1900-1920-an : 1. Menggunakan Gevel (gable) pada tampak depan bangunan, 2. Bentuk gable sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, gambrel gable, pediment (dengan entablure), 3. Penggunaan Tower pada bangunan Tahun 1920 sampai tahun 1940-an Gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda.

Perkembangan Arsitektur Kolonial di Semarang

Bentuk kota Semarang saat ini sangatlah berbeda dengan bentuk kota Semarang pada masa awal mulanya. Van Bemmelen, seorang ahli geologi Belanda, mengemukakan satu teorinya, bahwa garis pantai utara pulau Jawa pada jaman dahulu terletak beberapa kilometer menjorok ke daratan saat ini. Laju pengendapan lumpur yang membuat endapan tanah baru bergerak dengan kecepatan 8 m per tahun.

Orang-orang Belanda dan Melayu mendirikan permukiman di muara Kali Semarang, orang-orang Cina bermukim di sekitar Simongan dan perkampungan Jawa di sepanjang Kali Semarang. Pada saat itu Semarang masuk dalam wilayah pemerintahan Susuhunan Surakarta, tetapi kemudian digadaikan ke pemerintahan Belanda, karena Susuhunan meminjam uang dari VOC dalam jumlah yang besar.

Semarang selanjutnya menjadi basis militer dan pusat perdagangan Belanda. Wilayah kota Semarang berkembang pesat pada pertengahan abad 18 dengan membangun banyak bangunan perkantoran dan fasilitas sosial. Dalam Staatsblatt 1906, Nomer 120, dijelaskan, bahwa pemerintahan Semarang disebutkan sebagai „Staatsgemeente van Semarang“. Hal ini berarti, bahwa Semarang bukan lagi dipimpin oleh

Bupati. Hal ini disebabkan Semarang sudah menjadi kota besar dengan permasalahan yang lebih kompleks. Pelabuhan Tanjung Mas dan Bandara Kalibanteng mulai dibangun sekitar tahun 1931 sampai 1933, bersamaan dengan pembangunan Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur. Tahun 1930 Ingenieur Herman Thomas Karsten mengajukan rencana master plan untuk pengembangan kota Semarang. (Jessup, H., 1985)

Elemen Gaya Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto (2010), bahwa elemen gaya arsitektur dapat terbagi atas 4 elemen, utama, yaitu: denah, tampak, bahan bangunan, dan sistem konstruksi.

1. Denah

Denah adalah tampak atas bangunan yang terpotong secara horizontal setinggi 1m dari ketinggian 0,00 sebuah bangunan dengan bagian atas bangunan dibuang/dihilangkan. Menurut Handinoto (2010), elemen denah pada gaya arsitektur Indische Empire (Abad 18-19) ditentukan oleh bentuk denah yang simetri penuh, ada central room dan ada teras mengelilingi denah. Sedangkan Arsitektur Peralihan (1890-1915) ditentukan oleh denah simetri penuh dan ada teras mengelilingi denah.

2. Tampak

Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988: 122). Fasade bukan hanya menyangkut bagaimana cara untuk mendapatkan "persyaratan alami" yang ditetapkan oleh organisasi dan ruang dibaliknya.

3. Bahan Bangunan

Pemakaian bahan bangunan adalah setiap bahan yang digunakan untuk tujuan konstruksi. Banyak bahan alami, seperti tanah liat, pasir, kayu, dan batu. Industri pembuatan bahan bangunan didirikan di banyak Negara dan penggunaan bahan-bahan tersebut biasanya dibagi ke dalam perdagangan khusus tertentu, seperti pertukangan, pipa, atap dan pekerjaan isolasi.

4. Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi adalah cara bagaimana struktur bangunan gedung dilaksanakan (masalah kekuatan, sambungansambungan elemen/bagian yang disambung secara detail).

Tipologi Bangunan Arsitektur

Tipologi merupakan suatu konsep mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat Dasar yang berusaha memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis (Amiuzza 2006 dalam Antariksa 2010; Ismawati 2003

dalam Imam Santoso & Beni G. Wulandanu, 2011). Menurut Sulistijowati (1991:12), pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

- Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain);
- Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan
- Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain).

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan metode deskriptif-eksploratif, analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada Klinik Bethesda Semarang.



Gambar 6.1 Foto Bangunan Poliklinik Bethesda

Sumber: dok. penulis

melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

(a) observasi lapangan pada lokasi pengamatan; (b) mengidentifikasi setiap bangunan berdasarkan kekhasan langgam/gaya, lalu menyesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan tipologi wajah bangunan; (c) mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen wajah bangunan (atap, dinding, dan lantai) dan ditipologikan berdasarkan langgam/gaya bangunannya; (d) menarik kesimpulan dari analisa tersebut tentang tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda pada Poliklinik Bethesda Semarang.

Tahap analisis data, terbagi atas 3 tahap, yaitu:

- Menetapkan nilai dan persentasi masing-masing variabel pada elemen gaya bangunan kolonial, yaitu: denah, tampak, bahan bangunan, dan sistem konstruksi
- Memberikan bobot pada masing-masing variabel gaya bangunan, peneliti memberikan bobot 1, artinya terdapat variabel elemen gaya bangunan kolonial, seperti yang tertuang pada pembobotan sempurna Elemen gaya bangunan "Denah", pembobotan sempurna elemen gaya bangunan "Tampak", pembobotan sempurna elemen gaya bangunan

“Bahan Bangunan, pembobotan sempurna elemen gaya bangunan “Sistem Konstruksi”.

- c. Mengidentifikasi posisi bangunan dalam periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara, dan menganalisa langgam yang dipakai dalam bangunan Poliklinik Bethesda Semarang.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah satu massa bangunan Poliklinik Bethesda Semarang, dilihat dari setiap elemen wajah bangunan terdiri dari atap, dinding, dan lantai. Elemen elemen yang dapat memunculkan identifikasi sebuah gaya arsitektur seperti denah tampak, bahan bangunan dan system konstruksi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Poliklinik Bethesda berada di Jalan Sompok no 8 Semarang, keberadaan bangunannya menjadi satu lingkungan dengan GKI Peterongan. Waktu Penelitian dilakukan pada 15 September 2017.



Gambar 6.3 Lokasi Bangunan Poliklinik Bethesda
Sumber : www.googlemaps.com

Tinjauan Objek

Poliklinik Bethesda berada di Jalan Sompok no 8 Semarang, keberadaan bangunannya menjadi satu lingkungan dengan GKI Peterongan. Sekarang bangunan ini termasuk bangunan cagar budaya terdaftar sebagai rumah TAN SIANG SWIE. Kepemilikannya yaitu milik GKI Peterongan Orientasi Klinik menghadap ke selatan. Berada di titik koordinat 7 °00’03.35’ LS, 110 ° 26’03.24 LE dihitung dari halaman depan rumah yang menghadap jalan.



Gambar 7.1 Lokasi Bangunan Poliklinik Bethesda
Sumber : www.googlemaps.com

Indentifikasi Arsitektural Objek

Rumah Tan Siang Swie yang tercatat sebagai bangunan cagarbudaya ini, dialih fungsikan sebagai Poliklinik Bethesda oleh GKI Peterongan. Perkiraan pembangunan pada awal rumah ini setelah tahun 1901 dilihat dari peta (gambar 7.2) belum terbangunnya kawasan sompok pada tahun 1901. Pada peta tahun 1917 mulai ada pengembangan pembangunan dikawasan sompok dapat dilihat bahwa jalan akses sompok telah digambarkan didalam peta (gambar 7.3), tetapi massa bangunan dari poliklinik belum terlihat didalam peta tersebut.



Gambar 7.2 Peta Kota Semarang Tahun 1901
Sumber : Arsip Kota Semarang



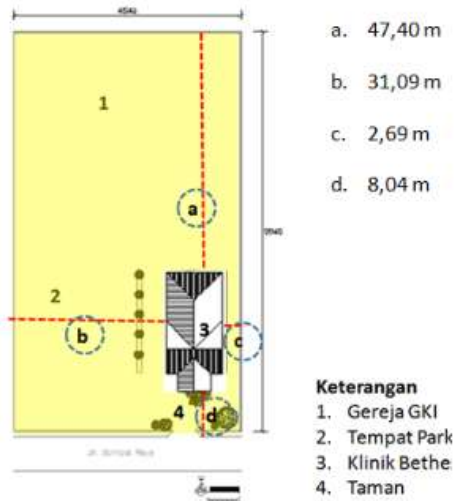
Gambar 7.3 Peta Kota Semarang Tahun 1917
Sumber : Arsip Kota Semarang

Posisi bangunan pada bidang tapak dapat dilihat sebagai berikut :



Penataan Massa bangunan memiliki jarak agar orang dapat menikmati keseluruhan bangunan, selain itu gaya arsitektur yang berkembang pada saat ini telah memikirkan ketika pada saat bangunan ini akan menambah ruang sehingga ada lahan sisa yang

menglingingi bangunan ini. Berikut adalah detail jarak bangunan



Gambar 7.6 Penataan Massa
Sumber : dok. penulis

Poliklinik bethesda terdiri dari satu massa bangunan berbentuk persegi panjang dengan tambahan portico di bagian depan.



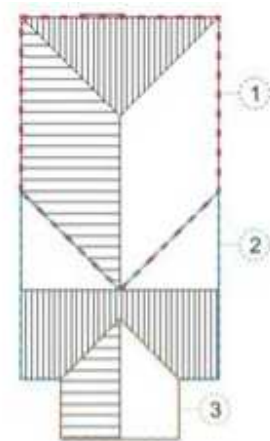
Gambar 7.7 Tampak dan Denah
Sumber : dok. penulis

Deskripsi Elemen Gaya Arsitektur Kolonial pada Poliklinik Bethesda Bagian Eksterior

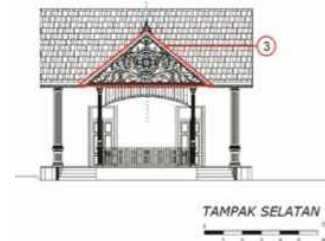
Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988: 122).

a. Atap Poliklinik

Terdapat 2 jenis atap pada bangunan ini. Jenis Atap pelana dipakai pada bagian muka dan tengah (2&3), Atap Perisai di bagian belakang bangunan (1) dapat dilihat melalui gambar 7.8. Pengolahan Atap Tampak Selatan Pengolahan atap tampak selatan dapat dilihat dari Atap Portico berbentuk segitiga yang simetris, dihias oleh ornamen di bagian atap. Bahan penutup atapnya adalah genteng, system konstruksinya memakai kayu.



Gambar 7.8 Atap Poloklinik
Sumber : dok. Penulis



Gambar 7.10 Tampak Selatan
Sumber : dok. Penulis

Atap Poliklinik bethesda (gambar 7.11) menggunakan atap miring berbentuk pelana. Atap tersebut dihias dengan ornamen di bagian puncaknya, dan di bawah lisplang terdapat ornament lain yang berbentuk runcing. Ukiran menghiasi bagian depan atap, dan kayu usuk masih terekspos dan bisa dilihat. Sedangkan bagian portico dibawah atap terdapat ornamen dari kayu yang membentuk kurva lengkung (gambar 7.12) . Di bagian dalamnya terdapat kerai bambu yang menghalangi sinar matahari. Bentuk ornamen ini sama dengan ornamen runcing di lis atap.



Gambar 7.11 Tampak Selatan Atap
Sumber : dok. Penulis



Gambar 7.12 Foto Detail Atap
Sumber : dok. Penulis

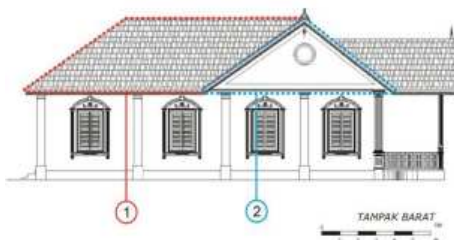


Gambar 7.13 Foto Detail Atap Portico
Sumber : dok. Penulis

Jenis Atap Perisai pada bagian belakang bangunan ditutup dengan bahangenteng. Atap Pelana yang menutupi ruang utama ditutup dengan bahan genteng. Dari tampak barat, terlihat ada tiga bagian atap, yaitu bagian atap utama, gevel, dan atap portico. Gevel masih memiliki simetri karena berbentuk segitiga sama kaki. Jika dibanding dengan tampak selatan, gevel di sini tidak terlalu dihias. Namun, di bagian atasnya tetap terdapat kemuncak.



Gambar 7.14 Foto Tampak Barat
Sumber : dok. Penulis



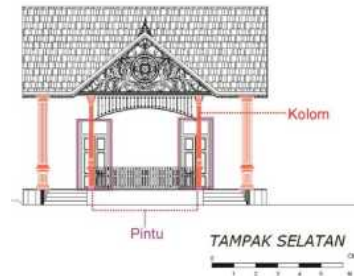
Gambar 7.15 Foto Tampak Barat

b. Dinding

Pengolahan pada fasade bangunan tidak terjadi hanya di atap saja, gaya arsitektur colonial pada saat itu sangat kental dipakai di dinding sebagai bentuk ornament yang unik dan menjadi ciri khas asitektur terlihat dari kolom, kusen, jendela dan ornament . Berikut adalah deskripsi mengenai pengolan dinding pada bagian Tampak Selatan dan Tampak Barat. Pengolahan Dinding Tampak Selatan

Adapun pengolahan tampak Selatan sebagai berikut :

1. Tampak selatan poliklinik Bethesda memiliki fasad yang simetris.
2. Lantai bangunan diangkat sedikit dari tanah, sehingga pencapaiannya menggunakan dua tangga di kiri dan kanan
3. Terdapat empat kolom yang terlihat di tampak, yaitu dua kolom utama dan dua kolom portico.
4. Letak pintu sejajar satu as dengan kolom, dan terapat lubang ventilasi di atasnya. Pada tampak ini tidak terdapat jendela.
5. Portico berbentuk segitiga yang simetris, dihias oleh ornamen di bagian atas dan pagar di bagian bawah. Di atapnya terdapat kemuncak.



Gambar 7.18 Tampak Selatan
Sumber : dok. Penulis

c. Kolom

Pada tampak selatan terlihat ada dua jenis kolom yaitu kolom utama dengan bentuk dasar kotak di bagian pinggir, dan kolom berbentuk silinder di bagian depan portico. Keduanya dipenuhi oleh ukiran dan ornamen.



Gambar 7.19 Foto Detail Kolom
Sumber : dok. Penulis

d. Pintu

Pintu di poliklinik bethesda merupakan pintu ganda. Kenop pintu nya ada yang masih asli, namun ada juga yang menggunakan kenop pintu modern. Di bagian

kolom terlihat ada bekas sambungan engsel, namun pintunya sudah tidak ada.



Gambar 7.20 Foto Detail Pintu
Sumber : dok. Penulis

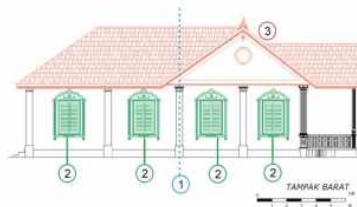
Pengolahan Dinding Tampak Selatan

Adapun pengolahan tampak barat sebagai berikut :

1. Elemen pada dinding poliklinik bethesda berbentuk simetris, yaitu pada bagian jendela dan kolom.
2. Jendela di bagian barat tidak memiliki lubang ventilasi, tapi terdapat krepak di jendela. Meski dindingnya simetris, namun atap dari poliklinik Bethesda berbentuk asimetris jika dilihat dari tampak barat.



Gambar 7.21 Foto Tampak Barat
Sumber : dok. Penulis



Gambar 7.22 Tampak Barat
Sumber : dok. Penulis

Dinding

Dinding poliklinik bethesda berwarna putih. Di beberapa titik, pemasangan AC dan pipa-pipa baru melubangi dinding dari bangunan tersebut. Ornamen yang menghiasi jendela masih utuh belum mengalami kerusakan.



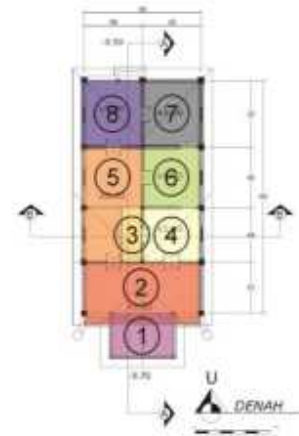
Gambar 7.23 Foto Detail Dinding
Sumber : dok. Penulis

Jendela

Jendela berbentuk persegi panjang. Bagi jendela yang terletak di luar, jendela dibungkus oleh ukiran dengan lengkung di bagian atas. Jendela tersebut menggunakan dua daun, di bagian luar menggunakan krepak, sementara di bagian dalam menggunakan kaca. Material yang digunakan masih berupa kayu.

Deskripsi Elemen Gaya Arsitektur Kolonial pada Poliklinik Bethesda Bagian Interior

Poliklinik ini hanya 1 lantai dengan pola ruang yang simetris serta organisasi ruang menggunakan system linear karena ruang-ruang yang ada di polikliik tersebut selalu berulang dilihat dari ukuran dan bentuknya meskipun berbeda fungsi. Penempatan posisi jendela dan pintu yang sama dan berulang yang digunakan pada setiap ruangan.



Gambar 7.26 Pembagian Ruang
Sumber : dok. Penulis

Di setiap ruang dipisahkan dengan dinding dan terdapat lubang atau pintu yang menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang lainnya.

1. Portico



Bagian portico tidak banyak mengalami perubahan, hanya untuk interior ditambahkan orabot yaitu kursi untuk tempat pasien menunggu antrian.



Gambar 7.27 Interior Portico
Sumber : dok. Penulis

2. Teras



Teras yang difungsikan sebagai ruang penghubung antara ruang resepsionis dan ruang tunggu, pada dinding teras ini mengalami perubahan dengan penambahan sound yang digantungkan ditembok dan tv sebagai sarana pendukung kegiatan poliklinik.



Gambar 7.28 Interior Teras
Sumber : dok. Penulis

3. Ruang Obat



Ruang Farmasi (Ruang Obat) berada di sebelah ruang resepsionis yang dihubungkan dengan pintu. Ruang obat ini adalah ruang tambahan untuk pendukung kegiatan Poliklinik. Ruangan ini merupakan bagian dari ruang kerja kantor yang dipisahkan menggunakan partisi.



Pintu yang menghubungkan ruang farmasi dengan ruang resepsionis menggunakan kusen kayu dengan lubang ventilasi yang menggunakan ornament dari besi yang dibentuk bermotif. Lubang ventilasi yang diberi ornament besi yang diat motif, dan tutup oleh kaca.

Dinding menggunakan plester yang difinishing cat putih.

Gambar 7.29 Ruang Obat
Sumber : dok. Penulis

4. Resepsionis



Ruang Resepsionis disekat/menggunakan partisi kaca dan besi. Partisi tersebut digunakan se antara ruang tunggu pasien yang berada di ruang periksa.



Partisi aluminium, kaca, dan besi

Lantai berwarna abu-abu disusun rapi dan kondisinya cukup rapi, namun ada be yang sudah mengalami retak

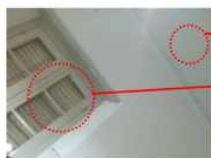
Gambar 7.30 Dinding dan l
Sumber : dok. Penulis

5. Ruang kantor



Ruang kantor yang mengisi sebagian besar poliklinik Bethesda.
Letak Ruang kantor ini ruang utama yang kemud untuk ruang obat.
Lantai menggunakan marmer warna abu-abu dengan ukur

Gambar 7.32 Ruang Kanto
Sumber : dok. Penulis



Plafon mengguna yang disusun se difinishing dengan jendela dengan menggunakan lu Bagian dalam me kaca dan bag menggunakan kres

Gambar 7.33 Plafon
Sumber : dok. Penul



Kusen pintu kayu, serta it kaca. Serta ventilasi ornament besi yang kemudian ditutup dengan k

Gambar 7.34 Ruang Kanti
Sumber : dok. Penulis

6. Ruang Dokter Umum



Terdapat pintu yang menghubungkan ruang periksa dengan ruang resepsionis menggunakan kusen kayu dan ada bagian dari pintu tersebut yang menggunakan kaca. Sebagian dinding menggunakan plester dengan finishing cat putih dan sebagian lagi menggunakan keramik bermotif dan berwarna biru.

Lantai berwarna abu-abu yang disusun rapi dan kondisinya masih cukup rapi. Terdapat sekat antara ruang meja dokter I dengan dokter yang lain.

7. Ruang Dokter Gigi



Ruang pemeriksaan gigi berada di belakang ruang Dokter Umum. Ruangan masih utuh tidak mengalami penyekatan.

8. Ruang Tamu



Ruangan ini dipergunakan untuk menerima tamu yang berhubungan dengan kantor tata usaha yang berada di poliklinik Bethesda.



Pintu masuk kantor yang langsung menuju area luar menggunakan partisi dari aluminium dan kaca

Gambar 7.35 Ruang Tamu
Sumber : dok. Penulis



Plafon menggunakan kayu yang disusun sejajar dan difinishing dengan cat putih

Pintu yang menghubungkan ruang kerja dengan ruang tamu menggunakan kusen kayu dan kaca, serta ventilasi yang diberi ornament besi yang dibentuk kemudian ditutup menggunakan kaca

Lantai menggunakan marmer dengan warna abu-abu dengan ukuran 80x80

Gambar 7.36 Foto Detail Ruang Tamu
Sumber : dok. Penulis

Analisa Langgam Arsitektur Kolonial pada Poliklinik Bethesda

Menurut Samuel Hartono dan Hadinoto membagi langgam arsitektur kolonial menjadi 3 yaitu:

- Indische Empire (Abad 18-19)
- Arsitektur Peralihan (1890-1915)
- Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Sehingga Poliklinik Bethesda dapat kita identifikasi melalui tabel sebagai berikut :

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)	Poliklinik Bethesda
Denah	Denah berbentuk simetris penuh. Terdapat Central Room, yang berfungsi sebagai ruang tunggu dan tempat duduk yang menghadap denah bangunan, untuk memudahkan masuknya sinar matahari langsung dan sirkulasi udara.	Denah berbentuk simetris penuh. Terdapat teras yang menghadap denah bangunan.	Denah tidak simetris, bentuk simetris banyak dihilangkan. Pemukiman terus berkembang sehingga tidak dapat lagi. Sebagai pengganti sering dipakai elemen penataan ruang.	Denah simetris. Bangunan dibagi menjadi dua bagian. Terdapat teras di bagian depan (tidak menghadap).

Tabel Identifikasi Berdasarkan Denah

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)	Poliklinik Bethesda
Denah	Denah berbentuk simetris penuh. Terdapat Central Room, yang berfungsi sebagai ruang tunggu dan tempat duduk yang menghadap denah bangunan, untuk memudahkan masuknya sinar matahari langsung dan sirkulasi udara.	Denah berbentuk simetris penuh. Terdapat teras yang menghadap denah bangunan.	Denah tidak simetris, bentuk simetris banyak dihilangkan. Pemukiman terus berkembang sehingga tidak dapat lagi. Sebagai pengganti sering dipakai elemen penataan ruang.	Denah simetris. Bangunan dibagi menjadi dua bagian. Terdapat teras di bagian depan (tidak menghadap).

Tabel Identifikasi Berdasarkan Tampak

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)	Poliklinik Bethesda
Pemilihan Bahan Bangunan	Bahan bangunan tembok merah bata, batu bata, kayu, marmer, teras, dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang megah.	Pemilihan bahan bangunan pada periode ini sangat beragam, mulai dari bahan-bahan lokal hingga bahan-bahan impor.	Bahan bangunan yang digunakan pada karya ini adalah batu bata merah, marmer, dan kayu. Bahan-bahan tersebut banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang megah.	Bahan bangunan yang digunakan pada karya ini adalah batu bata merah, marmer, dan kayu. Bahan-bahan tersebut banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang megah.

Tabel Identifikasi Berdasarkan Bahan Bangunan

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)	Poliklinik Bethesda
Sistem Konstruksi yang dipakai	Sistem konstruktif dinding pemikul. Dinding pemikul yang memikul beban-beban yang ada di atasnya.	Sistem konstruktif dinding pemikul. Dinding pemikul yang memikul beban-beban yang ada di atasnya.	Sistem konstruktif dinding pemikul. Dinding pemikul yang memikul beban-beban yang ada di atasnya.	Sistem konstruktif dinding pemikul. Dinding pemikul yang memikul beban-beban yang ada di atasnya.

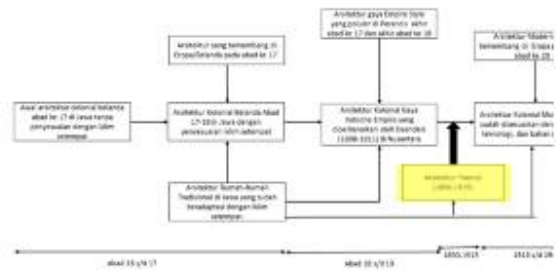
Tabel Identifikasi Berdasarkan Sistem Konstruksi

	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)	Poliklinik Bethesda
Lain-lain	Bangunannya tidak ada perbedaan dengan bangunan-bangunan pada periode ini.	Ada kesan awal modernisasi tampak pada gaya bentuk, terutama dengan cara-cara memuatkan garis-garis dengan elemen-elemen geometris.	Ada kesan awal modernisasi tampak pada gaya bentuk, terutama dengan cara-cara memuatkan garis-garis dengan elemen-elemen geometris.	Terasa berbudaya satu bentuk. Denah atau tampak masih sederhana, tidak terlihat kelincahan fungsi bangunan. Merupakan atap pelana dan gaya yang tidak mengesankan.

Tabel Identifikasi Berdasarkan Lain – Lain
Periodisasi Arsitektur Nusantara

Menurut Samuel Hartono dan Handinoto, "ARSITEKTUR TRANSISI' DI NUSANTARA DARI AKHIR ABAD 19 KE AWAL ABAD 20", Berdasarkan kesamaan karakteristiknya condong tergolong ke langgam arsitektur peralihan. Meskipun begitu, masih banyak ciri-ciri arsitektur Indische Empire yang cukup cocok dengan poliklinik Bethesda. Dari hal-hal tersebut, dapat diduga bahwa poliklinik Bethesda merupakan salah satu karya arsitektur kolonial yang muncul di akhir periode kemunculan Indische Empire dan awal munculnya arsitektur peralihan.

Posisi dalam Sejarah Arsitektur Indonesia



Keunikan Arsitektur pada Poliklinik Bethesda



KESIMPULAN

Dari Penelitian yang sudah dilakukan didapat kesimpulan bahwa Poliklinik Bethesda merupakan salah satu karya arsitektur kolonial yang ada di masyarakat pada masa transisi yang dibangun di Kota Semarang.

Secara umum, teknik konstruksi dan rancangan Poliklinik Bethesda masih tergolong sederhana, masih menggunakan dinding pemikul dan cenderung simetris. Namun, sudah mulai muncul usaha-usaha untuk mengembangkan bentuk bangunan ini menjadi tidak simetris dan menyesuaikan dengan iklim lokal dengan munculnya jendela besar meskipun belum ada lubang ventilasi yang dikhususkan untuk sirkulasi udara. Bangunan tidak berbatasan langsung dengan tapak, sehingga memungkinkan adanya bukaan di empat sisinya. Penataan massa bangunan memiliki jarak agar orang menikmati keseluruhan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiary, Huib. 1990. *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers, Zutphen
- Antariksa. 2010. *Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda*.
<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajahbangunandan-riasan.html>
 (diakses pada tanggal 18 September 2017)
- Brommer, B, et.al. 1995. *Beeld van EenStadt, Asia Major, Nederland*.
- Hadinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Hartono, S. & Handinoto. 2006. 'Arsitektur Transisi' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20. (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXIV (2): 8192.
- Handinoto dan Soehargo, paulus H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta
- Imam Santoso & Beni G. Wulandanu. *Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang*. *Local Wisdom – Jurnal Ilmiah Online*, ISSN: 2086-3764. Volume: III, Nomor: 2, Halaman: 10 - 26 , September 2017
- Jessup, H. 1984. *The Dutch Colonial Villa, Indonesia*, In MIMAR 13: *Architecture in Development*, Concept Media Ltd, Singapore.
- Jessup, H. 1985. *Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition*, in *Muqarnas III: An Annual on Islamic Art and Architecture*, Journal Article 4
- Krier, Rob, 1983, *Elements of Architecture*, Architecture Design AD Publications Ltd, London.
- Krier, Rob. 1988 . *Architectural Composition*. London: Academy Edition
- Muljadinata, A. S. 1993. *Karsten dan Penataan Kota Semarang*, Thes. Mag. Arch., Institut Teknologi Bandung
- Schodek, Daniel L. 1998. *Struktur*. PT. Refika Aditama : Bandung
- Sulistijowati.1991. *Tipologi Rsitektur pada Rumah Kolonial Surabaya (Studi kasus : Perumahan Plampitan dan sekitarnya)*. Lapaoran Penelitian. Tidak dipublikasikan.Surabaya: fakultas Teknik dan Perencanaan ITS
- Sumalyo, Y. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- UU RI no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya